

Pengaruh Edukasi Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap WUS Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan

Ni Kadek Indah Purnama Sari¹, Ni Ketut Noriani², Putu Ayu Ratna Darmayanti^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bali

*Email: darmayantiratna@gmail.com

*Penulis korespondensi: Tukad Balian No.180 Renon Denpasar Selatan, Bali

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah

Dikirim (16 Mei 2025)
Direvisi (27 September 2025)
Diterima (29 September 2025)

Kata Kunci

WUS
Intra Uterine Device (IUD)
Audio Visual
Kontrasepsi

ABSTRAK

Rendahnya penggunaan IUD dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya informasi yang kurang tepat. Penggunaan media *Audio Visual* selama edukasi IUD dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap WUS. Media *Audio Visual* dinilai dapat menarik perhatian, menghemat waktu serta dapat diputar secara berulang-ulang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Audio Visual* edukasi IUD terhadap pengetahuan dan sikap WUS dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre experimental design* dengan pendekatan *one group pretest – posttest design*. Besar sampel 152 orang, diambil dengan cara sampel *proportionate stratified simple random sampling*. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon Rank test*. Hasil penelitian terdapat Tingkat pengetahuan WUS dengan kategori kurang sebanyak 95 responden (62,5%) dan sikap WUS dalam pemilihan kontrasepsi IUD kurang sebanyak 97 responden (63,8%). Setelah diberikan *Audio Visual* edukasi tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebanyak 121 responden (79,6%). Sikap WUS dalam pemilihan kontrasepsi IUD dengan kategori baik sebanyak 131 responden (86,2%). Dengan nilai *p-value* 0,000. Ada pengaruh *Audio Visual* Edukasi IUD terhadap pengetahuan dan sikap WUS dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan. Media *Audio Visual* terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap pengetahuan dan sikap WUS dalam pemilihan kontrasepsi sehingga tenaga kesehatan dapat menerapkan penggunaan media *Audio Visual* sebagai media alternatif selama konseling kontrasepsi.

PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) merupakan usaha yang dilakukan untuk mengendalikan jumlah kelahiran dan meminimalkan dampak buruk yang ditimbulkan oleh kelahiran tersebut terhadap orang tua, anak dan keluarga (1). Istilah kontrasepsi berasal dari kata kontra dan konsepsi. Kontra yang berarti mencegah atau menantang, sedangkan konsepsi adalah pertemuan antara sel telur dengan sperma yang matang untuk mencapai kehamilan. Tujuan kontrasepsi adalah untuk menghindari atau mencegah kehamilan serta bertemunya sel telur matang dengan sperma (2). Secara umum metode kontrasepsi dibagi menjadi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan Non MKJP berdasarkan efektivitasnya (3). MKJP adalah kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lebih dari dua tahun. Tujuan pemakaian yaitu menjarangkan kelahiran lebih dari tiga tahun atau mengakhiri kehamilan dan sudah tidak ingin menambah anak lagi. MKJP mempunyai keuntungan karena mempunyai efektifitas atau daya perlindungan terhadap kehamilan yang tinggi, serta angka kejadian drop out dari kesertaan KB yang rendah (4). MKJP ini harus ditegaskan karena efektivitasnya relatif lama antara tiga tahun sampai usia hidup yang dimana salah satunya *Intra Uterine Device* (IUD) (5).

Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021 peserta KB aktif yaitu 57,4%. Cakupan KB dengan metode Suntik pada posisi yang paling banyak digunakan yaitu 59,9% dibandingkan dengan metode lain seperti Pil 15,8%, Implan 10,0%, IUD 8,0% dan paling rendah yaitu Kondom 1,8%. Minat penggunaan IUD di Indonesia menempati posisi ke empat (6). Namun, pada tahun 2022 peserta KB aktif yaitu 59,9%. Cakupan KB dengan metode suntik masih pada posisi yang paling banyak digunakan yaitu 61,9%, pil sebesar 13,5%, implan 10,6%, IUD 7,7% dan paling rendah yaitu kondom 2,3%. Minat penggunaan IUD di Indonesia masih menempati posisi ke empat (7).

Pada tahun 2021, peserta KB aktif di Provinsi Bali sebesar 74,3% dari asumsi jumlah PUS 749.995 pasangan. Cakupan KB aktif tertinggi ada pada penggunaan alat kontrasepsi yaitu Suntik (41,5%) dan IUD (35%). Pengguna KB aktif tertinggi terdapat di Kabupaten Badung (8). Sedangkan, tahun 2022 peserta KB aktif di Provinsi Bali sebesar 74,6% dari asumsi jumlah PUS 725.714 pasangan. Cakupan KB aktif tertinggi ada pada penggunaan alat kontrasepsi yaitu Suntik (40,06%) dan IUD (34,87%). Pengguna KB Aktif tertinggi terdapat di Kabupaten Bangli. Hasil berimbang ini menandakan bahwa masih kurangnya upaya edukasi ke masyarakat agar menggunakan alat kontrasepsi MKJP karena keuntungan metode kontrasepsi IUD yang paling banyak digunakan (9). Peserta KB aktif di Kabupaten Badung pada tahun 2021 dari asumsi jumlah PUS yaitu 74.742 pasangan. Cakupan KB dengan metode Suntik pada posisi yang paling banyak digunakan yaitu 50,6% dibandingkan dengan metode yang lain seperti IUD 30,5%, Pil 9,4%, MOW 4,2%, Kondom 3,4% dan paling rendah adalah Implan 1,6% (10).

Berdasarkan data tahun 2021, peserta KB aktif di Puskesmas Kuta Selatan dari asumsi jumlah PUS yaitu 10.957 pasangan. Cakupan KB dengan metode suntik terdapat pada posisi yang paling banyak digunakan yaitu 75,3% dibandingkan dengan metode IUD 15,8%, Pil 4,7%, Kondom 2,5% dan yang paling rendah yaitu Implan 0,6%. Sedangkan tahun 2022, peserta KB aktif pada Puskesmas Kuta Selatan dari asumsi jumlah PUS yaitu 10.682 pasangan. Cakupan KB dengan metode suntik

masih terdapat pada posisi yang paling banyak digunakan yaitu 58,3% dibandingkan dengan metode Pil 15,9%, IUD 11,5%, Kondom 9,5% dan yang paling rendah yaitu Implan 2,0% (11).

Pemerintah telah menggalakkan program MKJP salah satunya IUD. Namun kenyataannya, MKJP masih kurang diminati para akseptor KB. Saat ini, sebagian besar akseptor KB lebih memilih metode KB non MKJP seperti suntik dan pil (12). Permasalahan yang sering timbul pada KB hormonal biasanya berkaitan dengan fisik seperti kegemukan, bercak hitam pada kulit, menstruasi yang tidak teratur. Sementara itu, kontrasepsi IUD dapat meminimalkan efek samping tersebut dan hanya bersifat menghambat pembuahan (13). Dalam mewujudkan program KB tersebut maka tenaga kesehatan memiliki peran sebagai konselor dalam meningkatkan KIE dan konseling (14). Karena sangat perlu dilakukan agar seseorang termotivasi untuk ikut mewujudkan tujuan program KB tersebut. Konseling KB juga mempunyai manfaat yaitu untuk mengetahui kemantapan calon peserta atau peserta KB dalam memilih dan menggunakan alat KB, dengan demikian petugas dapat mengetahui apakah KB yang dipilih atas kemauan sendiri atau memang mengikuti kehendak orang lain (15).

Rendahnya penggunaan IUD yang disebabkan oleh beberapa faktor termasuk informasi yang kurang tepat, maka media yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan yaitu melalui audio visual. Keefektifan media audio visual ini dapat dibuktikan dengan penelitian tahun 2019, yang menyatakan bahwa adanya peningkatan secara signifikan dari aspek pengetahuan sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan dengan media audio visual dan dinilai dapat menarik perhatian, menghemat waktu serta bisa diputar secara berulang – ulang (16). Selain itu, penelitian Provinsi Bali tahun 2018 menunjukkan bahwa konseling pasangan terbukti signifikan untuk meningkatkan penggunaan IUD (17).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan penelitian *Pre-Experimental Design* dengan pendekatan *One Group Pre-Test Post-Test Design*. Penelitian ini dilakukan di TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan pada bulan April – Mei tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh WUS yang melakukan kunjungan di wilayah kerja Puskesmas Kuta Selatan dengan jumlah rata-rata kunjungan per-bulan adalah 430 WUS. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 152 orang. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan teknik *Proportionate Stratified Simple Random Sampling*. Variabel bebas yaitu audio visual edukasi IUD dan variabel terikat yaitu pengetahuan dan sikap WUS tentang pemilihan kontrasepsi IUD. Kriteria inklusi yaitu WUS yang bersedia menjadi reponden dan menandatangani *informed consent* serta WUS yang memiliki *handphone* dan akses internet. Sedangkan, kriteria eksklusi penelitian ini yaitu WUS yang tidak mengisi kuesioner sampai selesai dan WUS yang tidak mengikuti edukasi sampai selesai.

Instrument yang digunakan sebagai pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan menggunakan lembar kuesioner tentang kontrasepsi IUD. Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti akan bekerja sama dengan kepala puskesmas Kuta Selatan serta bidan untuk mengumpulkan

seluruh data yang diambil secara langsung dari responden (data primer), proses seleksi responden berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dengan teknik *probability sampling* berupa *simple random sampling*. Sebelum peserta menjawab kuesioner, peneliti akan menjelaskan tujuan penelitian serta menyerahkan *informed consent* untuk menjadi responden kepada tiap calon responden. Apabila bersedia, responden wajib menandatangani lembar persetujuan menjadi responden (*informed consent*). Selanjutnya Peneliti memberikan link *google form pretest*. Selanjutnya, reponden diberikan video edukasi mengenai IUD. Setelah menyimak video yang diberikan, selanjutnya peneliti memberikan *posttest*. Kuesioner yang telah diisi oleh responden diserahkan kembali kepada peneliti untuk pengolahan data. Penelitian ini uji validitas yang digunakan adalah uji *face validity* pada 2 orang expert dibidang kanker serviks. Analisa data pada penelitian ini diawali dengan uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov*. Setelah itu di uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon Rank Test*. Penelitian ini telah dilakukan uji kelayakan etik dari Komisi Etik di Institut Teknologi dan Kesehatan Bali dengan nomor 04.0181/KEPITEKES-BALI/III/2024 pada tanggal 20 Maret 2024.

HASIL

Berdasarkan hasil pengumpulan data 152 responden adapun karakteristik responden dalam penelitian in diuraikan berdasarkan data umum WUS yaitu usia, pendidikan, pekerjaan dan paritas yang selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas Reponden WUS Di TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan (n=152)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
20 – 30 Tahun	60	39,5
31 – 40 Tahun	66	43,4
41 – 50 Tahun	26	17,1
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD Sederajat	2	1,3
SMP Sederajat	4	2,6
SMA Sederajat	63	41,4
Perguruan Tinggi	83	54,6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	8	5,3
Karyawan Swasta	51	33,6
Pegawai Negeri Sipil	7	4,6
Wiraswasta	23	15,1
Lainnya	63	41,4
Paritas		
1 Anak	64	42,1
2 Anak	61	40,1
3 Anak	25	16,4
Lebih Dari 4 Anak	2	1,3

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bila dilihat dari usia 31- 40 tahun merupakan responden terbanyak yaitu 66 responden (43,4%). Bila dilihat dari pendidikan terakhir mayoritas responden menunjang pendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 83 responden (54,6%). Sedangkan bila dilihat dari pekerjaan, lainnya merupakan responden terbanyak yaitu 63 responden (41,4%) dan jika dilihat dari paritas mempunyai 1 anak merupakan responden terbanyak yaitu 64 responden (42,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Pengetahuan WUS Dalam Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Sebelum dan Sesudah Diberikan Audio Visual Edukasi pada WUS Di TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan (n=152)

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean	Median	Standar Deviasi
Sebelum					
Cukup	57	37,5	1,38	1,00	,486
Kurang	95	62,5			
Sesudah					
Baik	121	79,6	2,80	3,00	,404
Cukup	31	20,3			

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil rata – rata pengetahuan WUS sebelum diberikan *Audio Visual* edukasi IUD 1,38 dengan standar deviasi 0,486 dan nilai median 1,00 sehingga jika dilihat dari hasil rata – rata maka pengetahuan WUS berada pada kategori kurang sebanyak 95 responden. Setelah diberikan *Audio Visual* edukasi IUD hasil rata – rata pengetahuan WUS 2,80 dengan standar deviasi 0,404 dan nilai median 3,00 sehingga jika dilihat dari hasil rata – rata maka pengetahuan WUS berada pada kategori baik sebanyak 121 responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kategori Tingkat Sikap WUS Dalam Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Sebelum dan Sesudah Diberikan Audio Visual Edukasi pada WUS Di TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan (n=152)

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean	Median	Standar Deviasi
Sebelum					
Baik	2	1,3	1,38	1,00	,512
Cukup	53	34,9			
Kurang	97	63,8			
Sesudah					
Baik	131	86,2	2,86	3,00	,346
Cukup	21	13,8			

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil rata – rata sikap WUS dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) sebelum diberikan *Audio Visual* edukasi IUD 1,38 dengan standar deviasi 0,512 dan nilai median 1,00 sehingga jika dilihat dari hasil rata – rata maka sikap WUS berada pada kategori kurang sebanyak 97 responden. Setelah diberikan *Audio Visual* edukasi IUD hasil rata – rata sikap WUS dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) 2,86 dengan standar deviasi 0,346 dan nilai median 3,00 sehingga jika dilihat dari hasil rata – rata maka sikap WUS berada pada kategori baik sebanyak 131 responden.

Pengaruh *Audio Visual* Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap WUS Dalam Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Di TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan yang disajikan dalam bentuk tabel. Dilakukan uji normalitas terlebih dahulu menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang mana dalam penelitian ini terdapat jumlah sampel 152 responden.

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Pengaruh Audio Visual Edukasi IUD Terhadap Pengetahuan dan Sikap WUS Dalam Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Di TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan (n=152)

Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan
Pengetahuan		
Sebelum	<0,000	Tidak normal
Sesudah	<0,000	Tidak normal
Sikap		
Sebelum	<0,000	Tidak normal
Sesudah	<0,000	Tidak normal

Berdasarkan tabel 4, didapatkan bahwa pengetahuan dan sikap WUS dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) sebelum dan sesudah diberikan *Audio Visual* edukasi IUD diperoleh nilai *p-value* 0,000 yang artinya data berdistribusi tidak normal sehingga digunakan uji statistik non-parametrik yaitu uji *Wilcoxon Rank Test*.

Tabel 5. Pengaruh Audio Visual Edukasi IUD Terhadap Pengetahuan dan Sikap WUS Dalam Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Di TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan (n=152)

Variabel	Z	Uji <i>Wilcoxon Rank Test</i>
		<i>p-value</i>
Pengetahuan Pretest – Posttest	-11.106	0,000
Sikap Pretest - Posttest	-10.969	0,000

Berdasarkan tabel 5, pada hasil uji *Wilcoxon Rank Test* didapatkan pengetahuan serta sikap sebelum dan sesudah diberikan *Audio Visual* Edukasi IUD dengan nilai *p-value* 0,000 yang artinya hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan terdapat Pengaruh *Audio Visual* Edukasi IUD Terhadap Pengetahuan Dan Sikap WUS Dalam Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Di TPMB Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden adalah kriteria yang diberikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi pada penelitian dapat tertuju dengan tepat dan sesuai harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek penelitian berdasarkan umur paling banyak 43,4% berumur 31-40 tahun merupakan usia reproduksi sehat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Avelina Paskalia Gusman Tahun 2023 yang meneliti tentang hubungan karakteristik terhadap pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang pada wanita usia subur (WUS) di Wilayah Kerja Polindes Kefa Utara, hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas wanita usia subur berumur > 30 tahun sebanyak 54,70%.

Pasangan usia subur berkisar antara usia 20-45 tahun dimana pasangan (laki-laki dan perempuan) sudah cukup matang dalam segala hal terlebih dengan organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik. Ini dibedakan dengan perempuan usia subur yang berstatus janda atau cerai. Pada masa ini pasangan usia subur harus dapat menjaga dan memanfaatkan reproduksinya yaitu menekan angka kelahiran dengan metode keluarga berencana sehingga jumlah dan interval kehamilan dapat diperhitungkan untuk meningkatkan kualitas reproduksi dan kualitas generasi yang akan datang (18). Dan juga usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Usia seseorang mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi (19).

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik subyek penelitian berdasarkan Pendidikan paling banyak 54,6% perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Selatan. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri tahun 2020, yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemilihan metode kontrasepsi di Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi. Pendidikan adalah proses yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang melalui pengajaran dan latihan. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Tidak adanya hubungan secara signifikan antara Pendidikan dengan pemilihan MKJP dikarenakan malasnya mencari informasi (20).

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik subyek penelitian berdasarkan pekerjaan sebagian besar yaitu 63 orang (41,4%) lainnya, yang dimaksud lainnya yakni wirausaha, nelayan, driver, notaris, pengacara, dosen dan guru. Pekerjaan adalah kegiatan ekonomi seseorang dalam mencari nafkah pencaharian untuk memperoleh dan membantu pendapatan atau keuntungan. Status pekerjaan istri mungkin bisa berpengaruh terhadap pemakaian kontrasepsi. Terkadang, istri yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengurus anak dibandingkan dengan istri yang tidak bekerja, sehingga istri yang bekerja lebih banyak menggunakan kontrasepsi dari pada istri yang tidak bekerja. Penghasilan seseorang kemungkinan dapat menjadi alasan dalam pemilihan jenis kontrasepsi, faktor mahalnya alat kontrasepsi mempengaruhi akseptor memilih alat kontrasepsi dengan biaya murah dan pekerjaan akseptor KB menentukan penghasilan untuk memilih jenis alat kontrasepsi (21).

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik subyek penelitian berdasarkan paritas sebagian besar yaitu 64 orang (42,2%) mempunyai 1 anak. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavianah et al tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah anak tidak ada hubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi PUS di Puskesmas Damau Kabupaten Talaud, Manado. Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang paling mendasar dalam pemilihan alat kontrasepsi. Salah satu hal

yang mendorong seseorang untuk memutuskan akan mengikuti program KB adalah apabila merasa bahwa banyaknya anak yang masih hidup sudah mencukupi jumlah anak yang diinginkan.

Pengetahuan WUS sebelum diberikan edukasi Kesehatan menggunakan media audio visual pemilihan kontrasepsi IUD (pretest) menunjukkan bahwa hasil rata – rata pengetahuan WUS sebelum diberikan *Audio Visual* edukasi IUD 1,38 dengan standar deviasi 0,486 dan nilai median 1,00 sehingga jika dilihat dari hasil rata – rata maka pengetahuan WUS berada pada kategori kurang sebanyak 95 responden. Menurut Prinyoto pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Jadi pengetahuan merupakan berbagai macam hal yang diperoleh dari seseorang melalui panca indera (22). Menurut Budiman faktor yang bisa mempengaruhi pengetahuan dapat meliputi, informasi, sosial, budaya, ekonomi, lingkungan dan juga pengalaman (23).

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Safitri & Sutriningsih tahun 2023 yang menyatakan Sebagian responden memiliki pengetahuan kurang sebesar 36,7% sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebesar 50,0%. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sulistiani & Setiyaningsih tahun 2021 menunjukkan bahwa pengetahuan PUS mengenai IUD sebelum dilakukan penyuluh rata – rata memiliki nilai pengetahuan dengan nilai minimal 7 dan maksimal 16 dan standar deviasi 1,99. Berdasarkan uraian tersebut WUS perlu mengetahui informasi mengenai IUD agar informasi yang diperoleh dapat mempengaruhi sikap dalam pemilihan kontrasepsi IUD. Edukasi adalah proses belajar dari individu maupun kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pola pikir, pengetahuan dan sarana pengembangan potensi. Edukasi dapat menambah pengetahuan seseorang, pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap. Dalam menentukan sikap, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting sehingga dapat dikatakan bahwa dengan pengetahuan yang cukup dapat membentuk sikap seseorang atau wanita usia subur saat diberikan edukasi terkait KB (24).

Pengetahuan WUS sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media audio visual pemilihan kontrasepsi IUD (pretest) menunjukkan bahwa hasil rata – rata pengetahuan WUS yaitu 2,80 dengan standar deviasi 0,404 dan nilai median 3,00 sehingga jika dilihat dari hasil rata – rata maka pengetahuan WUS berada pada kategori baik sebanyak 121 responden.

Hasil penilaian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan WUS dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) setelah diberikan edukasi audio visual. WUS setelah diberikan edukasi kesehatan berupa audio visual menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan mengenai IUD. Responden dapat menjawab hampir seluruh point pertanyaan dan pernyataan dengan benar. Pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah orang melihat objek tertentu atau melakukan pengindraan terhadap objek tertentu (22). Jadi dengan tingkat pengetahuan yang cukup seperti tahu informasi mengenai keuntungan, mekanisme kerja IUD, daya guna, serta waktu yang tepat untuk pemasangan, maka akan membentuk sikap masyarakat tentang IUD dalam hal ini adalah sikap Wanita usia subur (WUS), sehingga akan banyak wanita yang tertarik untuk menggunakan IUD.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Nur Shofa dkk tahun 2023, setelah diberikan perlakuan (intervensi) pada wanita usia subur di Puskesmas mengalami peningkatan dengan mayoritas responden berpengetahuan baik yaitu sebanyak 21 responden (70,0%), cukup sebanyak 8 responden (26,7%), dan kurang sebanyak 1 responden (3,3%). Sejalan dengan penelitian rata – rata pengetahuan pretest sebesar 13,2 sedangkan posttest sebesar 19,0. Hal tersebut di dukung oleh hasil penelitian Sulistiani & Setiyaningsih tahun 2021 sesudah dilakukan penyuluhan rata – rata memiliki nilai pengetahuan 14.03 dengan nilai minimal 10 dan maksimal 17 dan standar deviasi 1,83.

Sikap WUS sebelum diberikan edukasi kesehatan menggunakan media audio visual tentang penggunaan IUD menunjukkan hasil rata – rata sikap WUS dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) yaitu 1,38 dengan standar deviasi 0,512 dan nilai median 1,00 sehingga jika dilihat dari hasil rata – rata maka sikap WUS berada pada kategori kurang sebanyak 97 responden. Sikap adalah reaksi atau respon dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek, dengan adanya sikap akan mempengaruhi kepada perilaku sebagai hasil jangka menengah (*intermediate impact*) dari pendidikan kesehatan, selanjutnya perilaku kesehatan akan mempengaruhi meningkatnya indikator kesehatan sebagai (*outcome*) pendidikan kesehatan. Pengalaman dapat menjadi pembentukan dasar sikap, karena pengalaman akan memiliki ruang tersendiri dalam diri seseorang, dimana siklus peristiwa yang terjadi secara berulang dapat melahirkan sebuah sikap. Selain itu adanya pengaruh dari lingkungan sekitar juga penting, karena lingkungan dapat menjadi role model sehingga mudah dicontoh. Media massa juga mempengaruhi dalam pembentukan sikap. Seseorang dapat mengakses informasi apa saja sehingga memperoleh pengetahuan baru tanpa tahu apakah informasi yang diperoleh tepat dan tidaknya akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari karena menganggap semua informasi benar.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian tahun 2021, sebelum dilakukan penyuluhan memiliki nilai rata – rata 2,82 dengan nilai minimal 4 dan maksimal 17 dan standar deviasi 2,82. Berdasarkan uraian tersebut WUS perlu mengetahui informasi mengenai Intra Uterine Device (IUD). Informasi yang didapat akan mempengaruhi bagaimana sikap WUS dalam memilih IUD. Salah satu Upaya yang dilakukan peneliti yaitu dengan memberikan edukasi Kesehatan berupa media *Audio Visual*. Menurut *Association for Education and Communication Technology (AECT)* & *Education Association (NEA)* merupakan bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi, yang dapat dilihat, di dengar, dibaca atau dibicarakan agar dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional. Media informasi yang dapat digunakan oleh tenaga kesehatan yaitu menggunakan video edukasi, sehingga dengan adanya video edukasi maka masyarakat akan menjadi tahu tentang kontrasepsi IUD.

Sikap WUS sesudah diberikan edukasi kesehatan menggunakan media audio visual tentang penggunaan IUD menunjukkan bahwa hasil rata – rata sikap WUS dalam pemilihan kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) yaitu 2,86 dengan standar deviasi 0,346 dan nilai median 3,00 sehingga jika dilihat dari hasil rata – rata maka sikap WUS berada pada kategori baik sebanyak 131 responden. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sikap WUS tentang penggunaan

IUD setelah diberikan edukasi Kesehatan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Sulistiani & Setiyaningsih tahun 2021. Menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan memiliki nilai rata – rata 13,23 dengan nilai minimal 7 dan maksimal 19 dan standar deviasi 2,66. Hasil uji wilcoxon didapatkan nilai $p\text{-value}$ $0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh penyuluhan media video untuk meningkatkan sikap tentang kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) pada pasangan usia subur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan media video. Penyuluhan dengan video merupakan salah satu media informasi bagi PUS. Informasi merupakan salah satu cara dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu. Informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Jika cukup kuat, pesan-pesan sugestif akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terciptalah sikap tertentu.

Hasil penelitian berdasarkan pada uji analisis *Wilcoxon Rank Test* di dapatkan pengetahuan serta sikap sebelum dan sesudah diberikan Audio Visual Edukasi IUD dengan nilai $p\text{-value}$ 0,000 yang artinya hipotesis diterima. Hasil penelitian sebelum dan sesudah diberikan video edukasi IUD menunjukkan seluruh responden mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan video edukasi dengan rata – rata peningkatan pengetahuan sebesar 76.00 dan rata – rata peningkatan sikap sebesar 75.50.

Hasil penelitian ini di dukung oleh penelitian tahun 2021, di Kecamatan Gunungpati Semarang dengan nilai $p\text{-value}$ 0,000 ($<0,05$) artinya ada pengaruh penyuluhan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan rata – rata pengetahuan dengan nilai skor pretest sebesar 10,71 sedangkan skor posttest sebesar 14.03 serta perbedaan rata – rata sikap dengan nilai skor pretest sebesar 2,82 dan skor posttest sebesar 13,23 didapatkan nilai $p\text{-value}$ sebesar 0,000 ($<0,05$) yang berarti adanya pengaruh penyuluhan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) pada pasangan usia subur.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suardani et al tahun 2023 yang menunjukkan bahwa promosi kesehatan media video tentang *postpartum blues* efektif terhadap pengetahuan dan sikap suami ibu hamil trimester III. Dengan hasil adanya efektivitas yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan intervensi dimana pengetahuan suami ibu hamil sebelum diberikan intervensi mendapatkan total skor 21 (30%) dengan mean 21,45, setelah diberikan promosi kesehatan mendapatkan total skor *posttest* 33 (25%) dan 34 (25%) dengan mean 33,9. Serta sikap suami sebelum diberikan intervensi mendapatkan total skor *pretest* 32 (25%) dengan mean 37,65 dan setelah diberikan intervensi mendapatkan total skor *posttest* 57 (50%) dengan mean 54,85.

Penyuluhan kesehatan menggunakan media video dapat menarik dan memberikan informasi dengan cara yang tepat dan bermanfaat. Dengan media video, seseorang dapat menyampaikan informasi yang ringkas dan jelas kepada sasaran pendidikan kesehatan dengan cara yang mudah dipahami. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, serta dapat membantu memperkuat ingatan responden. Waktu pemutaran media video singkat, sehingga tidak menyita banyak waktu. Pendidikan kesehatan dapat mengubah pengetahuan masyarakat yang tidak

memiliki pengetahuan atau keterampilan menjadi sehat. Dengan menggunakan alat media, kita dapat memberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan seluruh panca Indera (25).

Media audiovisual juga mampu meningkatkan kemampuan seseorang baik kognitif, afektif dan motorik. Tujuan pesan yang disampaikan melalui media video disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Penyampaian informasi melalui video lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena media audiovisual (video) lebih menarik, tidak membosankan karena bergambar hidup dan lebih mudah dipahami. Informasi tersebut bisa mereka tonton dan dengarkan berulang kali. Responden lebih tertarik untuk menonton (melihat) dan mendengarkan, sehingga peningkatan pengetahuan dan sikap responden menjadi lebih baik (26).

Dalam penelitian ini stimulasi yang diberikan berupa edukasi kesehatan menggunakan media audio visual. Media penyampaian edukasi kesehatan dalam bentuk audio visual merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan pengetahuan, dan sikap responden sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan.

KESIMPULAN

Karakteristik responden bila dilihat dari usia 31 - 40 tahun merupakan responden terbanyak. Bila dilihat dari pendidikan terakhir mayoritas responden menunjang pendidikan perguruan tinggi, sedangkan bila dilihat dari pekerjaan, lainnya merupakan responden dan jika dilihat dari paritas mempunyai 1 anak merupakan responden terbanyak. Pengetahuan WUS sebelum diberikan edukasi kesehatan menggunakan media audio visual memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan WUS sesudah diberikan *Audio Visual* edukasi memiliki pengetahuan baik. Sikap WUS sebelum diberikan *Audio Visual* edukasi memiliki sikap kurang. Sikap WUS sesudah diberikan *Audio Visual* edukasi memiliki sikap baik. Edukasi kesehatan menggunakan media *Audio Visual* efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap WUS dalam pemilihan kontrasepsi *Intra Uterine*

DAFTAR PUSTAKA

1. K. Firda Kalzum, *KB dan Pelayanan Kontrasepsi*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2023.
2. L. Narulita, H. Herdiana, and I. Jayatmi, "Hubungan Persepsi Suami, Media Informasi Dan Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi Kb Suntik 3 Bulan Di Pmb Y Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2022," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, vol. 2, no. 3, pp. 754–772, 2023.
3. M. Atikaturrosida and S. R. Devy, "Alasan Pasangan Usia Subur (PUS) Lebih Memilih Alat Kontrasepsi Non-MKJP Dibanding MKJP," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, vol. 5, no. 4, pp. 1655–1662, 2023.
4. W. Hartanto, "Analisa Data Kependudukan Dan KB Hasil Susenas," *Jakarta : BKKBN*.
5. SDKI. (2022). Data Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja. *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia. Kemenkes*.
6. *Profil Kesehatan Indonesia*. (2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2021>
7. *Profil Kesehatan Indonesia*. (2022). <https://www.kemkes.go.id/id/indonesia-health-profile-2022>
8. *Profil Kesehatan Provinsi Bali*. (2021). Dinas Kesehatan. <https://diskes.baliprov.go.id/download/profil-kesehatan-provinsi-bali-2021/>

9. *Profil Kesehatan Provinsi Bali*. (2022). Dinas Kesehatan. <https://diskes.baliprov.go.id/download/profil-kesehatan-provinsi-bali-2022/>
10. *Profil Kesehatan Kabupaten Badung*. (2021). Dinas Kesehatan. <https://diskes.baliprov.go.id/download/profil-kesehatan-badung-2021/>
11. *Profil Kesehatan Kabupaten Badung*. (2022). Dinas Kesehatan. <https://diskes.baliprov.go.id/download/profil-kesehatan-badung-2022/>
12. Setio, A., Karyus, A., Pramudho, K., & Budiati, E. “Determinan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Oleh Akseptor Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP),” *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, vol. Vol : 3, No : 4, Oct. 2023.
13. Suparman, E. (2021). Kontrasepsi Darurat dan Permasalahannya. *Medical Scope Journal*, 3(1), 94–104.
14. Chita Via, V., & Cusmarih, “Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Akseptor KB IUD di Puskesmas Kelurahan Keagungan Tahun 2023,” *Formil (Forum Ilmiah) KesMas Respati*, vol. 9, pp. 76–86, Jan. 2024.
15. Irianto, K. (2014). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Bandung: Alfabeta, 2014.
16. L. Marizi, N. Novita, and D. Setiawati, “Efektivitas media audiovisual tentang kontrasepsi Intra Uterine Device terhadap pengetahuan wanita usia subur,” *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, vol. 14, no. 1, pp. 7–12, 2019.
17. Ayu Ratna D, P., Nyoman Wirawan, D., Ayu Kartika S, K., Karmaya, M., & Putu Suariyani, N, L. “Differences in post-placental intra uterine device acceptance with and without couples counseling in private practice midwifery clinics, West Denpasar,” *Public Health and Preventive Medicine Archive (PHPMA)*, vol. 6(1), pp. 4–9, Jul. 2018, Accessed: Nov. 25, 2023. [Online]. Available: <https://phpmarchive.org/index.php/phpma/article/view/86>
18. Manuaba. (2015). Jumlah Peserta KB Aktif Menurut Metode Kontrasepsi Cara kapita Selekt Kuesioner Pengetahuan dan Sikap.
19. Nopus, R. H., & Ligita, M. T. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMA di Kabupaten Kubu Raya. *Pustaka Kesehatan*, 12(1), 25–33.
20. Notoatmodjo. (2018). Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya. *Jakarta : Rineka Cipta*.
21. Bainun. (2015). Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD. *Midwifery*, 25–30.
22. Sulistiani, A., & Setyaningsih, A. (2021). Pengaruh Penyuluhan Media Video Terhadap Peningkatan Dan Sikap Tentang Kontrasepsi Intra Uterine Device (IUD) Pada Pasangan Usia Subur. *Jurnal Kebidanan*, XIII.
23. Qoimah, I., Sulistyorini, C., Wahyuni, R., & Hadiningsih, E. F. (2023). Pengaruh Edukasi Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Minat Ibu Dalam Menggunakan MKJP Di UPT Puskesmas Labanan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 2272–2283.
24. Sari, D. P., & Yessy, M. (2023). Efektivitas Edukasi Media Audiovisual Dengan Youtube Tentang Pentingnya Kontrasepsi Pada Periode Prakonsepsi Terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur Di Dusun Salam Kecamatan Nguter.
25. Listyarini, A. D., & Sri, H. (2017). Penyuluhan dengan media audio visual meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat anak usia sekolah. *Jurnal Stikes Cendekia Utama Kudus*, 112–117.
26. Suardani, N. P., Wayan, N., Parwati, M., Putu, N., Kurnia, R., & Ayu, I. (n.d.). Efektivitas Promosi Kesehatan Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Suami Ibu Hamil Trimester III Tentang Postpartum Blues *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*. Vol, 14, 74–83.